

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan segregasi gender di SDI Al Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pamekasan menggunakan model segregasi tidak penuh, yaitu model sekolah yang segregasinya hanya di dalam kelas, sedangkan struktur organisasi sekolah tetapi masih dalam lingkungan yayasan yang sama. Dimana di SDI Al Munawwarah terdapat pemisahan kelas, toilet, tangga, tempat wudhu' dan waktu penggunaan lapangan dan mushalla antara laki-laki dan perempuan. Tetapi terdapat fasilitas yang tidak dipisah seperti UKS, kantin dan perpustakaan. Sedangkan di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah juga menerapkan model segregasi tidak penuh yaitu terdapat toilet, tempat wudhu, dan tangga yang berbeda untuk siswa laki-dan siswa perempuan, ruang untuk ustaz dan ustazah juga terpisah tetapi kantin dan lapangan masih digunakan bersama antara siswa laki-laki dan perempuan.
2. Faktor segregasi gender di SDI Al Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pamekasan yaitu faktor agama, yaitu ajaran agama Islam, dimana dalam agama Islam terdapat batasan yang perlu dijaga ketika berinteraksi dengan lawan jenis dan dilarang bercampur baurnya laki-laki dan perempuan dalam satu tempat.
3. Terdapat dampak pelaksanaan segregasi gender terhadap perilaku siswa yang berkaitan dengan etika pergaulan lawan jenis dalam Islam di SDI Al Munawwarah dan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pamekasan

yaitu siswa mampu menjaga interaksi dengan lawan jenis sesuai dengan ajaran Islam dan memahami interaksi yang diperbolehkan atau yang tidak diperbolehkan dengan lawan jenis seperti tidak boleh berduaan, tidak bersentuhan dengan selain mahrom, siswa laki-laki tidak berkumpul dengan siswa perempuan dan sebaliknya. Perilaku interaksi dengan lawan jenis sesuai dengan ajaran Islam sudah menjadi kebiasaan ditambah juga terdapat mata pelajaran yang menerangkan hal tersebut untuk menambah pemahaman siswa.

B. Saran

1. Kepada pihak sekolah khususnya Waka Kesiswaan yang bertanggung jawab terhadap siswa laki-laki dan siswa perempuan di lingkungan sekolah, perlu adanya penjagaan lebih ketat terkait interaksi siswa dengan lawan jenis khususnya bagi ruang sarana dan prasarana yang tidak dipisah antara siswa laki-laki dan siswa perempuan seperti ruang UKS, perpustakaan, kantin, dan lapangan.
2. Kepada pengelola sekolah, fasilitas sarana dan prasarana yang tidak dipisah antara siswa laki-laki dan perempuan seperti ruang UKS, kantin, dan perpustakaan, ada baiknya juga dilakukan pemisahan. Pemisahan sarana dan prasarana tersebut jika memungkinkan dilakukan dengan cara pembangunan ruang sarana dan prasarana baru baru untuk melengkapi fasilitas yang belum terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan atau melakukan pemisahan menurut waktu bagi siswa laki-laki dan perempuan agar pelaksanaan segregasi gender di lembaga tersebut lebih maksimal

C. Keterbatasan Studi

Penelitian ini hanya mengkaji sebagian kecil dari penerapan segregasi gender dan dampaknya terhadap etika pergaulan lawan jenis dalam Islam. Di samping karena keterbatasan peneliti serta kekurangan kemampuan dalam aspek analisis, sehingga penelitian lebih lanjut mengenai segregasi gender dan dampaknya terhadap etika pergaulan lawan jenis dalam Islam sangat diperlukan, baik dari aspek fasilitas yang mendukung hal tersebut, dampak segregasi gender, maupun manfaat segregasi gender di sekolah bagi siswa di lingkungan sekolah, keluarga atau masyarakat atau bagi dunia pendidikan. Dengan demikian, masih terdapat ruang yang sangat terbuka untuk peneliti lain yang berminat meneliti masalah serupa.